

Kepekaan Pastoral dalam Liturgi Menuju Ibadah yang Berwajah Pastoral

Pastoral Sensitivity in the Liturgy: Towards a Liturgy with a Pastoral Face

Besly Yermy Tungaoly Messakh (†)¹

besly.messakh@stftjakarta.ac.id

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

ABSTRAK

Melalui makalah ini, saya mengelaborasi percakapan liturgi dari perspektif teologi pastoral. Saya berargumen bahwa seluruh praksis liturgi merupakan praksis pastoral. Dengan mengacu pada peristiwa Kristus, praksis liturgi sebagai praksis pastoral mampu memformasi sekaligus mentransformasi umat dalam peribadatan. Saya juga berargumen bahwa perancangan dan penyelenggaraan liturgi semestinya dengan sengaja dan memperhitungkan dimensi pastoral.

Kata-kata Kunci: pastoral, liturgi, transformasi, praksis liturgis

ABSTRACT

Through this paper, I elaborate the liturgical conversation from the perspective of pastoral theology. I argued that the whole liturgical practice was pastoral practice. Referring to the events of Christ, liturgical practice as pastoral practice is able to reform and transform the people in worship. I also argued that the planning and organizing of the liturgy should deliberately and take into account the pastoral dimension.

Keywords: pastoral, liturgical, transformation, liturgical praxis

Worship changes humans.

It honours God and helps humans;

and because of God's characters is to share,

the two are somehow interrelated.²

1 Dosen tetap STFT Jakarta 2016-2019 bidang Pastoral. Artikel ini merupakan publikasi anumerta (*posthumous*).

2 John E. Burkhart, *Worship: A Searching Examination of the Liturgical Experience*, 1st ed. (Philadelphia: Westminster Press, 1982), 32.

PENDAHULUAN

Dalam makalah ini saya akan memfokuskan pembahasan mengenai pembaharuan liturgi dengan menggunakan perspektif pastoral. Secara khusus, saya akan membahas tentang bagaimana menghadirkan dimensi pastoral dalam keseluruhan ekspresi dan tindakan liturgis, sehingga ibadah dapat berwajah pastoral. Dengan upaya ini, liturgi dapat ditransformasi, sehingga berfungsi secara pastoral, dalam memformasi dan mentransformasi orang-orang yang hadir dan berpartisipasi dalam ibadah. Juga diharapkan umat yang hadir sebagai partisipan dalam ibadah dapat terus diperkaya dari segi pertumbuhan spiritual mereka.

Adapun yang saya maksudkan dengan liturgi di sini adalah liturgi yang mengacu pada peristiwa Kristus sesuai dengan kalender gerejawi dan kebutuhan pelayanan sakramen. Juga liturgi-liturgi yang berhubungan dengan berbagai peristiwa hidup manusia. Untuk itu, yang akan saya permasalahan dalam makalah ini adalah: saya menegaskan bahwa semua ekspresi dan tindakan liturgis sebagai elemen memiliki dimensi pastoral. Namun, saya ingin menambahkan bahwa penyusunan dan penyelenggaraan liturgi yang dengan sengaja dan sungguh-sungguh memperhitungkan dimensi pastoral di dalamnya, merupakan hal penting yang perlu diusahakan untuk memastikan bahwa liturgi memiliki wajah pastoral.

Saya akan memulai uraian ini dengan penegasan tentang urgensi pembaharuan liturgi menuju sebuah liturgi yang berwajah pastoral. Selanjutnya, saya akan masuk pada pembahasan tentang bagaimana kita bisa yakin bahwa dimensi pastoral yang ada dalam berbagai ekspresi dan tindakan liturgis memang membawa dampak atau pengaruh yang bersifat pastoral, bagi orang yang hadir dan berpartisipasi dalam ibadah gerejawi. Setelah itu, saya akan membahas tentang bagaimana mengusahakan pembaharuan liturgi menjadi liturgi gerejawi yang berwajah pastoral atau sebuah liturgi yang sungguh-sungguh mempertimbangkan dimensi pastoral di dalam keseluruhan ekspresi dan tindakan liturgis.

DISKUSI

Pemetaan Masalah: Urgensi Ibadah Berwajah Pastoral

Ketika membahas tentang dimensi pastoral dalam ibadah, Neil Pembroke, seorang pengajar di University of Queensland Australia, menegaskan bahwa ibadah bukan alat pelayanan pastoral. Pembroke menuliskan bahwa ibadah terutama bukan sebuah usaha terapis. Ia juga mengatakan pemulihan orang-orang yang terluka bukan merupakan fokus utama sebuah ibadah, melainkan untuk memuji Tuhan dan berjumpa dengan anugerah Nya. Hal tersebut ditegaskannya berdasarkan pemahaman bahwa ibadah yang otentik adalah sesuatu yang berpusat pada Tuhan, sedangkan pendampingan pastoral merupakan praktik pelayanan gerejawi yang berpusat pada manusia.³

Pembroke juga menegaskan bahwa pada saat yang sama, justru karena ibadah berpusat pada Tuhan, maka ibadah memiliki dimensi pastoral yang berguna bagi mereka yang berpartisipasi dalam ibadah. Menurutnya, pendampingan pastoral yang muncul saat kita berjumpa dengan Tuhan, merupakan jenis pendampingan yang dihasilkan dalam liturgi. Ia juga mengatakan ketika umat dengan setia dan penuh cinta datang bersama menyembah Tuhan, maka mereka sedang menciptakan ruang unik bagi beroperasinya anugerah dan pengampunan dari Tuhan.⁴

Paparan Pembroke di atas terkonfirmasi dalam temuan William Willimon, seorang pengajar di Duke Divinity School, saat menelusuri fungsi pastoral dalam ibadah. Willimon mengatakan bahwa fungsi pastoral seperti pemulihan, topangan, bimbingan, dan pendamaian merupakan fungsi-fungsi yang dapat ditemukan dalam berbagai ibadah gerejawi, yang diselenggarakan sejak gereja berkembang.⁵ Karena itu, ketika mengomentari tentang keberadaan fungsi pastoral dalam ibadah gerejawi, Willimon mengatakan:

Healing meant anointing with oil, or unction, prayers to the saint and relics of the saints, and various forms of exorcism. Reconciling, pastoral care for reestablishment of broken relationships among people and between people and God, traditionally meant those ritualized acts of forgiveness, confession, penance

3 Neil Pembroke, *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue* (New York, NY: T & T Clark International, 2010), 1.

4 Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 3.

5 William H. Willimon, *Worship as Pastoral Care* (Nashville, TN: Abingdon, 1996), 35.

and absolution. Sustaining meant administration of the eucharist, confirmation and other visible, concrete acts of communal support and divine grace.⁶

Secara lebih lengkap Howard W. Roberts mengomentari hal di atas dengan mengatakan:

Healing meant praying for people and anointing them with oil. At times it also involved exorcism. **Sustaining** involved baptism, the administrations of eucharist, confirmation, solemnization of marriage, the administrations of last rites, and other visible communal act of support and grace. **Guiding** involved the teaching function and role of the pastor, which was a part of the worship service. Pastor wore robes symbolizing their connection with the university, learning, and their teaching role. **Reconciling** involved the mending of broken relationship people and between people and God. Reconciling was acted out through the rituals of confession, forgiveness, penance, and absolution.⁷

Bisa disimpulkan bahwa sejak semula, ibadah berpotensi memiliki atau mengandung dimensi pastoral di dalamnya. Yang dimaksud dengan dimensi pastoral adalah semua ekspresi dan tindakan liturgis, sebagai elemen dalam ibadah, yang dalam suasana ibadah diungkapkan sebagai bentuk bakti pada Tuhan.⁸ Ekspresi dan tindakan liturgis tersebut diyakini mampu menghadirkan pengaruh atau dampak pastoral tertentu bagi mereka yang hadir dan berpartisipasi dalam ibadah.

Kesimpulan di atas bukanlah hal yang mengejutkan karena sejak gereja berkembang, ibadah dan pelayanan pastoral merupakan dua hal yang sulit dipisahkan. Bahkan, boleh dikatakan bahwa sejak awal perkembangan gereja, ibadah gerejawi telah menjadi ungkapan pelayanan pastoral gereja yang paling umum. John Patton, seorang profesor emeritus dari Columbia Theological Seminar mengatakan bahwa pada abad 20 pelayanan pastoral dalam gereja memasuki fase klinis atau upaya memisahkan secara tegas antara ibadah dan pendampingan pastoral. Saat spesialisasi pelayanan dalam gereja makin ketat diberlakukan, dan pelayanan pastoral dipandang sebagai pelayanan yang berdiri sendiri, keberadaan unsur pastoral di atas dalam ibadah kemudian menjadi unsur yang kurang diperhatikan. Dalam fase ini pengembangan pelayanan pastoral memang lebih banyak dilakukan dalam dialog dengan disiplin ilmu psikologi, sehingga - seperti dikatakan di atas -

6 Willimon, *Worship as Pastoral Care*, 35.

7 Howard W. Roberts, *Pastoral Care through Worship* (Macon, GA: Smyth & Helwys, 1995), 14.

8 Roberts, *Pastoral Care through Worship*, 11. Kata "liturgi" memang diidentifikasi dengan berbagai elemen yang ada dalam sebuah pelayanan ibadah. Kata "liturgi" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani "leitourgia" yang berarti "karya umat." Dengan demikian liturgi berarti karya manusia yang dilakukan dalam ibadah.

pelayanan pastoral yang mengedepankan pendekatan ritual diabaikan.⁹ Akan tetapi, pemisahan antara keduanya dalam kenyataannya sulit dilakukan.

Terkait yang dikatakan di atas, saya menggarisbawahi dua hal penting. Pertama, perlu disadari bahwa tidak semua ekspresi dan tindakan dalam ibadah otomatis berdampak secara pastoral bagi kehidupan umat yang berpartisipasi dalam ibadah. Terkait hal ini, Howard Clinebell (1922-2005), seorang pendeta United Methodist Church dan guru besar dalam bidang konseling pastoral, mengatakan bahwa tidak semua khotbah, sebagai salah satu elemen liturgi, memiliki dampak pastoral. Hanya khotbah yang terpusat pada pribadi saja yang dapat menjadi pengembalaan dan konseling pribadi pada tingkat kelompok.¹⁰

Kedua, ada kemungkinan bahwa ekspresi dan tindakan liturgi justru memunculkan masalah tersendiri bagi mereka yang berpartisipasi dalam ibadah. Keluhan akan hal ini antara lain diartikulasikan oleh para teolog feminis yang kurang setuju dengan liturgi yang terlalu *male oriented*, dari segi isi dan performanya. Menurut mereka isi dan performa liturgi terlalu berorientasi pada kepentingan laki-laki dan dipengaruhi budaya patriarkhal-androsentris, kurang memberi ruang bagi pengalaman perempuan sehingga perempuan sulit berefleksi secara pastoral tentang siapa mereka di hadapan Tuhan melalui ibadah. Akibatnya, banyak perempuan merasa teralienasi dan tidak merasakan manfaat pendampingan yang mereka butuhkan melalui ibadah yang mereka jalani.¹¹

Apa yang dikatakan di atas secara teoritis bisa dipahami. Menurut Susan Marie-Smith, guru besar bidang liturgi dan homiletika dari Graduate Theological Union, ritual (liturgi) memang memiliki daya yang bersifat positif dan negatif. Secara positif ritual memiliki “kekuatan untuk menghimpun komunitas dalam sebuah struktur yang cukup kuat, untuk menyatukan berbagai pandangan yang bertentangan dan berbagai macam emosi.” Ritual juga dapat berfungsi “memberdayakan dan

9 John Patton, *Pastoral Care in Context: An Introduction to Pastoral Care* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 4-5.

10 Howard John Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral: Sumber-sumber untuk Pelayanan Penyembuhan dan Pertumbuhan*, trans. B. H. Nababan (Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2002), 50-51.

11 Paul F. Bradshaw, ed., “New SCM Dictionary of Liturgy and Worship” (London: Hymns Ancient and Modern Ltd, 2013), 476.

memulihkan mereka yang berpartisipasi di dalamnya, dan membebaskan dan menebus mereka yang terkekang dalam tekanan emosi, psikologis dan spiritual.” Akan tetapi, dalam artian negatif, ritual bisa berfungsi “menekan mereka yang berpartisipasi dalam ibadah atau memanipulasi mereka dengan cara menyakiti hal-hal yang menjadi perhatian utama atau perhatian umum dari umat dalam ibadah.”¹² Karena itu, tentu diperlukan upaya pembaharuan liturgi secara pastoral agar memungkinkan umat dalam ibadah terus mengalami proses formasi dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka secara spiritual.

Liturgi dan Pembaharuan Hidup

Sebagaimana dikatakan di atas memang ada urgensi untuk membarui liturgi sehingga ibadah menjadi berwajah Pastoral. Marie-Smith mengatakan bahwa setidaknya ada lima alasan mengapa kita perlu melakukan pembaruan liturgi. Kalau alasan-alasan tersebut dirangkum dapat dikatakan bahwa pembaharuan liturgi diperlukan karena liturgi sangat berperan penting dalam pendewasaan dan berfungsi menolong manusia melewati masa-masa sulit atau masa transisi. Selain itu, pembaruan liturgi juga diperlukan karena memang ada tugas gereja untuk melayani dengan memanfaatkan ritual.¹³

Oleh karena urgensi melakukan pembaharuan liturgi menjadi liturgi yang berwajah pastoral, banyak teolog pastoral telah berupaya dengan berbagai cara untuk melakukan pembaharuan liturgi. Hal ini mereka pandang perlu untuk dilakukan karena, seperti dikatakan di atas, liturgi (ritual) secara positif memang berpotensi mentransformasi kehidupan orang-orang yang berpartisipasi dalam ibadah. Karena itu, berikut ini saya menyajikan pendapat beberapa teolog yang meyakini adanya hubungan antara liturgi dan pendampingan pastoral. Pendapat yang akan saya ketengahkan di sini adalah pendapat mereka tentang fungsi positif liturgi bagi kehidupan umat. Juga saya akan menambahkan pendapat beberapa

12 Susan Marie Smith, *Caring Liturgies: The Pastoral Power of Christian Ritual* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2012), 3.

13 Smith, *Caring Liturgies*, 13–17.

praktisi di bidang pendampingan dan konseling pastoral tentang arti penting ritual dalam pelayanan pastoral.

Pendapat pertama adalah pendapat Roberts Howard yang membahas tentang pendampingan pastoral melalui liturgi. Howard menegaskan bahwa liturgi berfungsi memberdayakan. Menurutnya, "liturgi bersifat memberdayakan jika orang benar-benar merasakan kehadiran Tuhan dalam pelayanan ibadah. Ia yakin bahwa pengalaman ini memberdayakan orang-orang untuk membuat keputusan atas hal-hal yang mereka perjuangkan, memecahkan konflik yang merusak, untuk menghadapi situasi sulit; atau untuk merasa dipenuhi oleh cinta, anugerah, dan penerimaan Tuhan."¹⁴

Pendapat kedua adalah pendapat dari Kathleen Smith, seorang pengajar Calvin Theological Seminary, yang membahas tentang hubungan antara ibadah dan kepemimpinan umat di masa-masa sulit seperti pada saat umat mengalami krisis, transisi, dan konflik. Smith mengakui bahwa ibadah memiliki fungsi formatif bagi jemaat maupun individu yang ada dalam jemaat. Smith mengatakan "umat akan belajar dan bertumbuh ketika mereka beribadah di saat-saat sulit dan juga dibentuk oleh Tuhan sebagai komunitas orang beriman." Lebih jauh ia juga mengatakan "ibadah berfungsi sebagai bentuk pendampingan pastoral pada masa krisis..."¹⁵ Pendapat ketiga berasal dari Marie-Smith yang menulis tentang liturgi- kepedulian. Ia mengatakan: "ritual sangat dibutuhkan untuk memungkinkan pertumbuhan dan kematangan manusia, melalui masa-masa sulit maupun melalui masa transisi."¹⁶

Karena keyakinan di atas, ada juga teolog yang secara khusus berusaha mengembangkan liturgi sebagai sesuatu yang bukan saja berwajah pastoral. Justru yang dikembangkan adalah liturgi yang pada dirinya berfungsi sebagai alat atau sarana pelayanan pastoral. Sebuah liturgi diarahkan untuk menolong mereka yang bermasalah atau memiliki masalah khusus dan memerlukan pendampingan pastoral. Hal ini, antara lain bisa dilihat dalam buku liturgi berjudul *Take and*

14 Roberts, *Pastoral Care through Worship*, 12.

15 Kathleen S. Smith, *Stilling the Storm: Worship and Congregational Leadership in Difficult Times* (Herndon, VA: Alban Institute, 2006), 34; *ibid.*, 54.

16 Smith, *Caring Liturgies*, 17.

Make Me Holly, karya Mari West Zimmerman, seorang penyintas kekerasan. Dalam buku itu diperlihatkan bahwa liturgi bisa dimanfaatkan sebagai sarana yang ikut berperan penuh dalam proses pemulihan anak-anak yang trauma akibat kekerasan seksual yang dialami.”¹⁷

Apa yang dikatakan para teolog pastoral di atas, juga terkonfirmasi oleh para praktisi yang bergerak dalam dunia pendampingan dan konseling pastoral. Para praktisi ini mengakui bahwa peranan ritual dalam proses pendampingan dan konseling pastoral, makin lama makin penting dan perlu memperhitungkan eksistensinya. Karena itu, sebagai contoh, Peggy Papp yang adalah seorang terapis pastoral di bidang perkawinan dan keluarga mengatakan “(R)itual dalam terapi tidak saja digunakan untuk mengomentari sebuah pengalaman, tetapi untuk mengubah pengalaman tersebut.”¹⁸

Pamela Couture, seorang teolog feminis yang menaruh minat pada hal-hal yang bersifat pastoral mengatakan “dalam pengertian praktik pastoral,... ritual akan terus memiliki peran pastoral yang signifikan dalam pendampingan pastoral individu, khususnya pada masa-masa krisis seperti sakit, kecelakaan, kematian, pernikahan, dan lahiran. Secara formal maupun non formal, ritual akan terus menjadi komponen mendasar dalam kehidupan komunitas beriman.”¹⁹

Clinebell sebagai seorang konselor pastoral juga mengatakan bahwa ritual memiliki tiga fungsi penting dalam praktik pendampingan dan konseling pastoral. Menurutnya sumber-sumber rohani, seperti doa dan meditasi, merupakan sumber penting dalam pendampingan dan konseling pastoral. Dalam hal ini, doa dan meditasi dapat menjadi sumber penting bagi: (a) persiapan spiritual pelayan pastoral, (b) dapat digunakan oleh konselor atas nama konseli dalam pelayanan

17 Mari West Zimmerman, *Take and Make Holy: Honoring the Sacred in the Healing Journey of Abuse Survivors* (Chicago, IL: Liturgy Training Publications, 1995), 2.

18 Onno van der Hart, *Rituals in Psychotherapy: Transition and Continuity* (New York, NY: Irvington Publishers, 1983); David Hogue, *Remembering the Future, Imagining the Past: Story, Ritual and the Human Brain*, 2009, 120.

19 Glenn H. Asquith, ed., *The Concise Dictionary of Pastoral Care and Counseling* (Nashville, TN: Abingdon Press, 2010).

pastoral, dan (c) dapat menjadi kecakapan yang diajarkan pada konseli, untuk menghadapi berbagai masalah yang perlu dihadapi.²⁰

Pertanyaannya adalah bagaimana kita bisa yakin bahwa ekspresi dan tindakan liturgis memang berdampak secara pastoral bagi umat dalam ibadah? Dengan penjelasan ini diharapkan kita memiliki dasar argumentasi yang memadai dalam memperbarui liturgi gerejawi sehingga menjadi liturgi yang berwajah dan berdampak secara pastoral.

Sepengetahuan saya, ada dua penjelasan yang bisa dipakai menjelaskan mengapa liturgi memiliki dampak pastoral bagi mereka yang hadir dalam ibadah. Kedua penjelasan ini sejatinya bersifat saling melengkapi. Penjelasan pertama bersifat psikologis, dengan mengandalkan hasil studi empiris tentang hal ini dan penjelasan kedua mengandalkan temuan-temuan dalam bidang *neuroscience*.

Secara psikologis diyakini - entah bagaimana prosesnya - bahwa memang ada dampak naratif dari liturgi yang diperagakan bagi umat dalam ibadah. Dalam hal ini narasi yang diperagakan dalam liturgi diyakini memainkan peran tertentu yang, jika dimanfaatkan dengan tepat, membuat liturgi dapat menjadi alat pelayanan pastoral yang berharga.

Terkait hal di atas, Herbert Anderson dan Edward Foley dalam *Mighty Stories, Dangerous Ritual* (2019) menceritakan sebuah pengalaman pelayanan yang menarik. Sebuah pengalaman yang menurut saya mengonfirmasikan adanya pengaruh ritual bagi mereka yang berpartisipasi di dalamnya. Foley menceritakan bahwa suatu ketika dirinya ditugaskan mendampingi para perempuan yang trauma akibat konflik Rwanda, di sebuah kamp pengungsian di Tanzania. Ia mengamati bahwa para perempuan yang mengalami trauma tersebut enggan untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lain dan sulit untuk tidur. Hal ini memang merupakan ciri dari mereka yang mengalami trauma. Karena itu, untuk menolong para perempuan tersebut, Foley sebagai terapis kemudian mengajak para perempuan tersebut untuk bersedia menumpahkan perasaan mereka dengan cara berbicara di bawah sebuah pohon yang ada di dekat kamp pengungsian itu. Foley kemudian mengamati

²⁰ Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 164.

bahwa ritual untuk berbicara di bawah pohon dimaksud ternyata berdampak bagi para perempuan yang mengalami trauma. Menurut dia awalnya hanya sedikit yang datang ke bawah pohon itu secara rutin untuk menumpahkan perasaan mereka. Lama kelamaan jumlah perempuan yang datang bertambah. Sebagai dampaknya, Foley mencatat bahwa, kondisi di kamp perempuan tersebut ikut berubah. Para perempuan yang tadinya banyak diam dan tidak mau bicara, sekarang mulai berani berkomunikasi. Mereka juga mulai bisa tidur dengan nyenyak. Hal tersebut menandai proses pemulihan yang sedang terjadi pada diri perempuan-perempuan tersebut.²¹ Secara empiris dapat dikatakan bahwa ritual yang diperagakan memang punya pengaruh atau dampak psikologis tertentu bagi orang-orang bermasalah.

Namun, penjelasan psikologis di atas, tentu saja kurang memuaskan. Alasannya, penjelasannya tidak sampai pada argumentasi yang memberikan kepastian kepada kita tentang proses yang sesungguhnya terjadi pada diri atau dalam pribadi umat dalam ibadah, sehingga mereka dapat diformasi, dibaharui, dan dipulihkan melalui pelaksanaan liturgi. Bagi saya, hal ini merupakan persoalan mendasar, dalam upaya pembaharuan liturgi. Penjelasan yang memanfaatkan temuan-temuan *neuroscience*, yang antara lain dikembangkan oleh David Hogue, patut dipertimbangkan. Dalam bukunya *Remembering the Future, Imagining the Past: Story, Ritual, and Human Brain*, Hogue menegaskan bahwa mereka yang beribadah sebenarnya hidup dalam atau masuk untuk sementara waktu ke sebuah dunia pengandaian, yang memisahkan mereka dari hidup keseharian mereka.²²

Hal di atas ditegaskan Hogue berdasarkan gagasan Arnold van Gennep (1873-1957), seorang antropolog Jerman, yang mengatakan bahwa semua yang masuk ke dalam kehidupan ritual pasti melewati tiga fase penting. Fase pertama adalah fase praliminal. Fase ini adalah fase di mana terjadi proses pemisahan seseorang, yakni partisipan ritual, dari kehidupannya sehari-hari. Fase ini menurut Hogue juga bisa disebut sebagai fase pemisahan. Fase kedua adalah fase liminal yang memungkinkan seseorang berpartisipasi dalam ritual digambarkan sebagai mereka hidup dalam

21 Herbert Anderson and Edward Foley, *Mighty Stories, Dangerous Rituals: Weaving Together the Human and the Divine* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1998), 3.

22 Hogue, *Remembering the Future*, 129.

pengandaian. Fase ketiga adalah fase pasca liminal. Pada fase ini mereka yang berpartisipasi dalam ibadah diintegrasikan lagi ke dalam kehidupan sehari-hari. Hogue menyebut fase ini sebagai fase reinkorporasi.²³

Lebih jauh, Hogue menjelaskan bahwa mereka yang hidup dalam dunia ritual, hidup antara pemisahan dan reinkorporasi, atau hidup dalam dunia pengandaian adalah mereka yang sangat mungkin mengalami transformasi secara pribadi maupun secara bersama-sama dalam komunitas.²⁴ Dikatakan demikian karena dalam kondisi kita hidup dalam dunia liturgi atau hidup dalam dunia pengandaian, berbagai respons dan tindakan yang ada dalam ritual, sangat berpotensi mentransformasi hidup kita dengan cara merangsang kerja otak dari mereka yang berpartisipasi dalam ibadah. Dalam hal ini yang dirangsang adalah bagian otak kiri kita yang berfungsi sebagai bagian yang menyimpan berbagai ingatan atau memori, yang sangat memengaruhi hidup kita karena kita hidup di dalamnya. Juga yang dirangsang adalah bagian otak kanan kita yang menurut Hogue memiliki fungsi imajinatif.²⁵

Hogue menggambarkan fungsi imajinatif otak kanan manusia sebagai "... kemampuan khas manusia untuk melihat ulang berbagai kenyataan, skenario, dan hasil akhir. Kemampuan ini melibatkan kecakapan untuk, secara internal dan simbolis, merepresetasikan skenario dan konfigurasi ruang dan waktu yang tidak langsung."²⁶ Hogue menambahkan: "Imajinasi membebaskan kita dari tirani masa kini, dari logika tentang sesuatu yang nyata. Imajinasi juga membebaskan kita dari ketegangan masa kini, sebagaimana masa kini menggambarkan peristiwa terjadi di masa lampau atau bagaimana sebuah peristiwa akan terjadi di masa depan."²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, Hogue kemudian menegaskan bahwa ritual berfungsi merangsang otak kiri, menggunakan kemampuan imajinatif otak kanan

23 Hogue, *Remembering the Future*, 127; Arnold Van Gennep, *The Rites of Passage*, ed. Monika B. Vizedom, Gabrielle L. Caffee, and Solon T. Kimball (Chicago, IL: University of Chicago Press, 2001).

24 Hogue, *Remembering the Future, Imagining the Past*, 152.

25 Hogue, *Remembering the Future*, 132-133.

26 Hogue, *Remembering the Future*, 43.

27 Hogue, *Remembering the Future*, 44.

kita. Proses ini membuat kita dapat mengingat secara tepat dan baru berbagai macam hal yang tersimpan dalam memori kita. Otak kanan yang berisi berbagai gambaran imajinatif, harapan dan lain-lain yang diserap melalui ritual membantu kita mengimajinasikan kembali berbagai ingatan yang tersimpan dalam memori.²⁸ Proses seperti inilah yang memungkinkan terjadinya transformasi hidup dari orang-orang yang berliturgi. Alasannya, ingatan-ingatan yang tersimpan dalam memori memang amat menentukan hidup kita dan hal itu butuh ditransformasi. Jika ingatan-ingatan yang tersimpan dalam memori itu, tidak terus diimajinasikan secara baru, mungkin ada risiko bahwa orang yang bersangkutan akan terus hidup dengan kenangan, pemahaman, dan pandangan-pandangan keliru, yang tentu saja membawa pengaruh negatif bagi hidupnya.

Menuju Liturgi yang Berwajah Pastoral

Bertolak dari penjelasan di atas, saya meyakini bahwa ada proses formasi dan transformasi yang terjadi pada umat di dalam ibadah, yang bisa dijelaskan secara ilmiah, ketika kita hadir dan berpartisipasi secara penuh dan utuh dalam ibadah. Pertanyaannya sekarang adalah, bagaimana kita menyelenggarakan ibadah, sehingga berbagai elemen ekspresi dan tindakan liturgis benar-benar bisa memformasi dan mentransformasi orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam ibadah? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya ingin mulai dengan menggarisbawahi apa yang dikatakan Willimon tentang ibadah gerejawi yang berkualitas.

Menurut Willimon, ibadah yang berkualitas adalah ibadah yang ekspresi dan tindakan liturgisnya selain memperhitungkan keberadaan norma teologi dan sejarah, juga memperhitungkan keberadaan norma pastoral. Sebenarnya masih ada norma lainnya seperti norma etika yang tidak disebut oleh Willimon.²⁹ Menurut Willimon, ketiga norma yang ia sebut di atas mestinya saling mengisi dalam 'mendagingkan' berbagai elemen ekspresi dan tindakan liturgis, sehingga ibadah

28 Hogue, *Remembering the Future*, 132-133.

29 Elaine Ramshaw and Don S. Browning, *Ritual and Pastoral Care*, Theology and pastoral care series (Philadelphia, PA: Fortress Press, 1987), 26.

bisa dipertanggungjawabkan dari segi teologi, sejarah, dan pastoral.³⁰ Dengan demikian, kita mesti bisa memastikan bahwa tiap elemen ekspresi dan tindakan liturgis, direncanakan dan diberlakukan dengan mempertimbangkan sejauh mana unsur ekspresi dan tindakan tersebut layak secara teologis, sejarah, dan pastoral.

Adapun yang dimaksud oleh Willimon dengan norma teologi adalah norma yang berfungsi untuk memastikan bahwa rumusan ekspresi dan tindakan liturgis benar-benar diarahkan pada Tuhan, bukan kepada manusia. Norma sejarah adalah norma yang dipakai untuk memastikan bahwa ekspresi dan tindakan liturgis benar-benar dirumuskan dengan memperlihatkan warisan-warisan iman yang diwarisi oleh gereja sebagai tradisi berupa pandangan teologis maupun berbagai praktik ritual dalam ibadah. Sedangkan norma pastoral adalah norma yang berfungsi memastikan adanya perhatian pastoral yang diberikan terhadap mereka yang hadir dalam ibadah melalui keseluruhan ekspresi dan tindakan liturgi.³¹

Terkait norma pastoral Willimon lebih jauh mengatakan bahwa “norma pastoral mengingatkan kita untuk memperhatikan orang-orang yang hadir dalam ibadah dengan sensitivitas dan keseriusan pastoral.” Hal ini dikatakannya karena ia meyakini bahwa “ketika kita beribadah, kita menyembah Tuhan yang peduli pada kemanusiaan, yang menciptakan pribadi yang luar biasa keragamannya, yang memasuki eksistensi kedagingan kita dan menebus kita.”³² Dengan demikian, tanpa mengecilkkan peran norma lainnya, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Willimon usaha mentransformasi ibadah menjadi berwajah pastoral mesti dilakukan dengan cara yang memungkinkan hadirnya dimensi pastoral dalam keseluruhan elemen ekspresi dan tindakan liturgis.

Menurut saya, pandangan Willimon tersebut di atas sejalan dengan pandangan Hogue. Menurut Hogue, kebanyakan liturgi lahir dari proses meritualkan narasi-narasi Alkitab dan atau proses meritualkan berbagai pengalaman, dalam hal ini pengalaman hidup Kristus, yang diceritakan dalam Alkitab. Dengan tindakan

30 Willimon, *Worship as Pastoral Care*, 21–22.

31 Willimon, *Worship as Pastoral Care*, 22–27.

32 Willimon, *Worship as Pastoral Care*, 25.

meritualkan cerita dan atau pengalaman dalam Alkitab, maka cerita yang melatarbelakangi ekspresi dan tindakan liturgis, kemudian dapat memengaruhi pengalaman manusia atau orang-orang yang berpartisipasi dalam ibadah. Demikian juga dengan pengalaman yang diritualkan. Pengalaman yang diritualkan diharapkan dapat menjadi narasi yang mentransformasi pengalaman mereka yang berpartisipasi dalam ibadah.³³

Persoalannya, dengan model penalaran di atas, manusia pada masa kini dengan sejumlah pengalaman yang dimiliki kemudian hanya difungsikan sebagai penerima manfaat dari sebuah liturgi. Padahal, sejalan dengan pendapat Willimon di atas, Hogue setuju bahwa unsur pengalaman yakni masalah dan kebutuhan manusia sendiri mestinya diperhitungkan sebagai unsur yang perlu mendapat perhatian dan respons pastoral dalam berbagai ekspresi dan tindakan liturgis.³⁴

Respons terhadap unsur pengalaman manusia dapat berfungsi sebagai dimensi liturgi yang memperkaya bahkan mentransformasi baik cerita maupun pengalaman dalam Alkitab yang diritualkan. Pada gilirannya ibadah dimaksud diharapkan menjadi ibadah yang mampu mentransformasi mereka yang berpartisipasi di dalamnya. Karena itu, Hogue kemudian mengusulkan sebuah skema penalaran liturgi di mana unsur cerita dan pengalaman dalam Alkitab, ritual, dan respons pastoral atas pengalaman manusia, dilihat sebagai tiga hal yang saling berkelindan dan ikut memberi warna pada keseluruhan ekspresi dan tindakan liturgis.³⁵

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana persisnya cara kita menghadirkan dan merespons pengalaman manusia dalam liturgi sehingga liturgi dimaksud bisa menjadi liturgi yang berwajah pastoral? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya akan menjelaskan apa yang diulas oleh Pembroke yang telah berusaha meneliti berbagai dimensi pastoral dalam ibadah Minggu. Menurutnya, jika pengalaman manusia sungguh-sungguh dipertimbangkan dan direspons secara pastoral melalui elemen ekspresi dan tindakan liturgis, maka hal tersebut akan mendorong hadirnya

33 Hogue, *Remembering the Future*, 144–147.

34 Hogue, *Remembering the Future*, 147.

35 Hogue, *Remembering the Future*, 147.

liturgi berwajah pastoral. Karena itu, Pembroke mengusulkan agar perlu ada kajian dari berbagai perspektif ilmu, terkait pengalaman manusia dan respons liturgis atas pengalaman tersebut. Secara eksplisit Pembroke mengatakan bahwa pengalaman dan respons liturgis atas pengalaman tersebut mesti dikaji dengan cara mendialogkan antara perspektif ilmu liturgi, biblika, dan teologi sistematis di satu sisi dengan psikologi empiris serta psikologi psikoterapis, di lain sisi.³⁶ Diharapkan melalui dialog lintas ilmu itu, ada proses saling mengisi sehingga ekspresi dan tindakan liturgis yang dirumuskan dan dipakai dalam ibadah, benar-benar sensitif terhadap kebutuhan mereka yang hadir dan berpartisipasi dalam ibadah.³⁷

Untuk itu, sebagai contoh, berikut ini saya akan memaparkan bagaimana Pembroke menghadirkan penderitaan sebagai pengalaman manusia yang menurutnya perlu direspons melalui ungkapan ratapan dalam liturgi, sehingga hal itu menjadi sebuah respons yang ramah terhadap pengalaman mereka yang berduka, oleh sebab berbagai penderitaan yang dialami. Pembroke memulai upayanya ini dengan terlebih dahulu mengkritik secara teologis berbagai ajaran dan tradisi gereja yang menurutnya kurang memberi tempat bagi pengalaman penderitaan manusia. Untuk itu, ia meninjau berbagai pemikiran tentang penderitaan dari para teolog seperti Agustinus, John Calvin, dan Karl Barth. Dari tinjauannya ditemukan bahwa para teolog tersebut pada umumnya menuntut manusia yang menderita untuk menaklukkan diri dan bersyukur untuk segala sesuatu.³⁸ Dengan mengutip pendapat Ellen Charry, Pembroke kemudian mengatakan bahwa pandangan-

36 Rupanya Pembroke sengaja memanfaatkan perspektif ilmu psikologi, di samping ilmu teologi, dalam mengkaji pengalaman dan respons atas pengalaman manusia sebagai dimensi penting dalam berbagai respon dan tindakan liturgis. Tujuannya agar penilaian teologis atas pengalaman tersebut tidak menghasilkan pandangan yang secara pastoral justru tidak sensitif terhadap persoalan manusia yang menjadi perhatian dalam ibadah. Karena itu, Pembroke mengatakan bahwa tujuannya menjadikan psikologi sebagai partner dialog ilmu teologi adalah untuk membuat teologi keluar dari apa yang ia sebut sebagai jalur aman dari teologi itu sendiri. Maksud pernyataan Pembroke di sini adalah dia ingin memastikan bahwa pertimbangan psikologis yang dipakai dalam mengenali dan menamai pengalaman manusia dan juga respons liturgis atas pengalaman tersebut nantinya bisa menghasilkan ekspresi dan tindakan liturgis yang berguna secara pastoral. Sesuatu yang ia khawatirkan tidak akan terjadi kalau kita hanya menggunakan perspektif ilmu teologis dalam menilai, menamai, dan menghadirkan unsur pengalaman manusia serta respons liturgis atas pengalaman tersebut dalam ibadah-ibadah. Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 3.

37 Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 3.

38 Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 48-55.

pandangan seperti yang dimiliki para teolog yang disebutkan di atas adalah pandangan yang dalam arti tertentu telah menyebabkan pengalaman penderitaan yang mestinya diungkapkan melalui ratapan kurang diperhitungkan secara serius, dalam ibadah-ibadah.³⁹

Padahal, berdasarkan pendekatan Biblis, menurut Pembroke Alkitab sendiri sebenarnya penuh dengan ungkapan ratapan, di mana orang yang menderita bisa berbicara kepada Tuhan, mengungkapkan keluh kesah mereka, atas nama penderitaan yang mereka alami.⁴⁰ Seperti sudah disinggung di atas, Pembroke kemudian mengusulkan agar liturgi mesti juga kembali memperhitungkan dan menghadirkan ungkapan ratapan demi menjawab berbagai persoalan penderitaan yang dialami manusia. Tujuannya guna memberi ruang bagi umat dalam ibadah, yang mengalami penderitaan, untuk mampu mengekspresikan dan berbicara tentang penderitaan mereka di hadapan Tuhan. Hal ini secara psikologis dipandang penting dan berguna secara pastoral bagi mereka yang mengalami kedukaan akibat penderitaan yang dialami, di mana ada kebutuhan dari mereka ini untuk mengungkapkan perasaan duka. Sesuatu yang dibutuhkan sebagai bagian dari pemulihan.⁴¹

Selanjutnya, juga berdasarkan perspektif ilmu psikologis, Pembroke mengusulkan agar rumusan ratapan yang dipakai dalam ibadah mesti merupakan jenis rumusan ratapan yang dalam Alkitab diungkapkan dengan cara-cara yang lembut. Hal ini dikatakan menurut Pembroke, dilihat dari perspektif ilmu psikologi, dalam Alkitab terdapat dua jenis ratapan. Pertama adalah ratapan yang diungkapkan dengan bahasa yang lembut dan kedua ratapan yang diungkapkan dengan bahasa yang kasar. Karena pertimbangan psikologis, di mana orang lebih menerima ungkapan-ungkapan yang lebih bersahabat, Pembroke mengusulkan bahwa ungkapan atau respons ratapan yang mestinya dimanfaatkan dalam liturgi adalah unsur ratapan yang diungkapkan dengan bahasa yang lembut.

39 Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 54–55.

40 Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 55–61.

41 Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 62.

Dalam hal ini Pembroke yakin bahwa ratapan yang diungkapkan dengan bahasa yang lembut, dapat menjadi ungkapan yang bisa menemani orang yang berduka menuju pemulihan dari berbagai penderitaan yang mereka alami.⁴² Unsur ratapan ini dapat dihadirkan melalui berbagai respons liturgi gerejawi, seperti nyanyian, pendarasan mazmur, khotbah dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan di atas, menjadi jelas bahwa Pembroke sungguh-sungguh memperhitungkan keberadaan pengalaman penderitaan, sebagai bagian dari pengalaman manusia yang perlu dihadirkan dan direspons secara pastoral dalam liturgi melalui ungkapan ratapan sehingga persoalan kedukaan akibat penderitaan yang dialami manusia dapat ditransformasi.⁴³

Contoh lain, bisa dilihat dari bagaimana Pembroke memfasilitasi secara liturgis kebutuhan orang-orang yang karena berbagai persoalan kehidupan marah pada Tuhan dan karena itu relasinya dengan Tuhan menjadi rusak. Berdasarkan kajian biblis, Pembroke melihat bahwa dalam berbagai puisi yang diungkapkan pada saat ibadah, sebagaimana terdapat dalam kitab Mazmur, umat Israel sebenarnya sudah terbiasa mengungkapkan kemarahan mereka pada Tuhan, sebagai bentuk ungkapan iman yang terdalam.⁴⁴ Karena itu, melalui kajian psikologis, tentang bagaimana sebaiknya orang mengungkapkan rasa marah, Pembroke kemudian mengusulkan agar, kemarahan pada Tuhan ini bisa diungkapkan secara tepat dalam berbagai ekspresi dan tindakan liturgis. Yang dimaksud dengan pengungkapan rasa marah secara tepat, adalah pengungkapan yang dilakukan dengan tetap menghargai relasi antara Allah dan manusia.⁴⁵ Dalam hal ini, Pembroke meyakini bahwa dengan berbagai respons liturgi yang diungkapkan secara bertanggungjawab yakni dengan melibatkan pertimbangan teologi dan psikologi di dalamnya, maka kemarahan seseorang pada Tuhan bisa terengkuh dan mereka dimampukan untuk mengelola emosi tersebut secara bertanggungjawab.⁴⁶ Saya setuju dengan

42 Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 60–64.

43 Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 62–64.

44 Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 74–76.

45 Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 74–76.

46 Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 77–80.

upaya yang dilakukan Pembroke, sebagaimana yang dijelaskan di atas. Sebab, memang pengalaman manusia perlu dinilai dan dipertimbangkan secara hati-hati, menggunakan berbagai perspektif ilmu, ketika dihadirkan dalam liturgi sehingga respons liturgisnya bisa menjadi dimensi pastoral yang mampu mentransformasi hidup umat dalam ibadah.

Ada dua catatan yang perlu diperhatikan terkait upaya Pembroke di atas. Hal pertama yang perlu dikritisi dari pemikiran Pembroke adalah ia hanya memahami dan merespons pengalaman manusia, dengan menggunakan perspektif ilmu psikologi, di samping tentu saja ilmu teologi. Menurut saya hal ini sebenarnya berhubungan dengan pemahaman Pembroke tentang apa yang ia maksudkan sebagai masalah pastoral. Masalah pastoral hanya ia batasi pada masalah-masalah yang berhubungan dengan kebutuhan psikologis-emosional dari umat dalam ibadah.

Padahal, pengalaman manusia membutuhkan respons pastoral, dan responsnya perlu menjadikan dimensi dalam ibadah, tetapi juga pengalaman psikologis-emosional yang dapat dilihat dari perspektif ilmu psikologi. Ada juga pengalaman-pengalaman lain yang memerlukan pertimbangan dari perspektif ilmu lainnya seperti ilmu sosial, politis, antropologi dan sebagainya ketika respons atasnya dihadirkan sebagai dimensi pastoral dalam ibadah.

Hal ini perlu ditekankan karena menurut saya ibadah yang berwajah pastoral, tetapi juga ibadah yang merespons kebutuhan emosional-psikologis manusia untuk kemudian dijadikan dimensi pastoral yang mewarnai berbagai ekspresi dan tindakan liturgis dalam ibadah. Ibadah yang berwajah pastoral juga adalah ibadah yang mampu memberikan respons yang tepat atas kebutuhan manusia lainnya seperti kebutuhan akan keadilan, persamaan hak, pembebasan dan lain-lain. Respons atas kebutuhan tersebut juga dapat dihadirkan sebagai dimensi pastoral melalui berbagai ekspresi dan tindakan liturgis, dalam berbagai liturgis.

Kedua, pemanfaatan berbagai perspektif ilmu di atas, mestinya diperluas sehingga perspektif ilmu tersebut tidak hanya dipakai dalam merumuskan dan merespons berbagai persoalan manusia untuk selanjutnya diperhitungkan sebagai

dimensi pastoral melalui ekspresi dan tindakan liturgis. Lebih dari itu, perspektif ilmu-ilmu tersebut mestinya bisa digunakan agar kebijakan penyelenggaraan liturgi sendiri bisa menjadi sesuatu yang sungguh-sungguh pastoral. Hal ini perlu diperhatikan karena ibadah yang berwajah pastoral, tetapi juga terkait berbagai ekspresi dan tindakan liturgis yang terjadi dalam penyelenggaraan liturgi gerejawi. Ibadah yang berwajah pastoral juga menjadi ibadah yang memanfaatkan perspektif ilmu-ilmu lain, di samping ilmu teologi, menjadi ibadah yang dari segi kebijakan sungguh-sungguh mempertimbangkan kebutuhan pastoral.

Contoh sederhana terkait apa yang ingin saya jelaskan di sini, bisa dilihat dari kebijakan di beberapa gereja yang saat ini tidak lagi mempraktikkan pengakuan dosa secara terbuka di depan jemaat bagi pasangan yang akan menikah, lantaran mereka sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan di beberapa gereja, praktik pengakuan dosa seperti ini tidak lagi menjadi praktik pengakuan yang wajib dilakukan di hadapan pendeta yang akan melakukan pemberkatan nikah bagi pasangan yang akan menikah. Hilangnya praktik yang tidak pastoral ini dari liturgi merupakan cerminan betapa gereja sungguh-sungguh menggunakan pertimbangan psikologis yang didialogkan dengan pertimbangan teologis, di mana praktik pengakuan dosa di muka umum, dianggap memermalukan mereka. Contoh lainnya bisa dilihat pada kebijakan berbagai gereja yang sungguh-sungguh memperhatikan tata ruang liturgi. Menurut saya, kebijakan tata ruang ibadah, yang memperhatikan kebutuhan pastoral, sangat bermanfaat bagi umat di dalam ibadah.

KESIMPULAN

Dengan demikian, saya mendorong dan menantang penyelenggaraan ibadah yang berwajah pastoral. Saya sebut sebagai tantangan karena dengan gagasan yang telah saya kemukakan, maka kita perlu melihat dan memperhitungkan kembali sejauh mana ekspresi dan tindakan liturgis yang selama ini dipakai dalam ibadah gerejawi, telah merespons pengalaman manusia dan menjadikannya dimensi pastoral yang penting dalam ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Herbert, and Edward Foley. *Mighty Stories, Dangerous Rituals: Weaving Together the Human and the Divine*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1998.
- Asquith, Glenn H., ed. *The Concise Dictionary of Pastoral Care and Counseling*. Nashville, TN: Abingdon Press, 2010.
- Bradshaw, Paul F., ed. "New SCM Dictionary of Liturgy and Worship." London: Hymns Ancient and Modern Ltd, 2013.
- Burkhart, John E. *Worship: A Searching Examination of the Liturgical Experience*. 1st ed. Philadelphia: Westminster Press, 1982.
- Clinebell, Howard John. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral: Sumber-sumber untuk Pelayanan Penyembuhan dan Pertumbuhan*. Translated by B. H. Nababan. Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hart, Onno van der. *Rituals in Psychotherapy: Transition and Continuity*. New York, NY: Irvington Publishers, 1983.
- Hogue, David. *Remembering the Future, Imagining the Past: Story, Ritual and the Human Brain*, 2009.
- Patton, John. *Pastoral Care in Context: An Introduction to Pastoral Care*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005.
- Pembroke, Neil. *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue*. New York, NY: T & T Clark International, 2010.
- Ramshaw, Elaine, and Don S. Browning. *Ritual and Pastoral Care*. Theology and pastoral care series. Philadelphia, PA: Fortress Press, 1987.
- Roberts, Howard W. *Pastoral Care through Worship*. Macon, GA: Smyth & Helwys, 1995.
- Smith, Kathleen S. *Stilling the Storm: Worship and Congregational Leadership in Difficult Times*. Herndon, VA: Alban Institute, 2006.
- Smith, Susan Marie. *Caring Liturgies: The Pastoral Power of Christian Ritual*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2012.
- Van Gennep, Arnold. *The Rites of Passage*. Edited by Monika B. Vizedom, Gabrielle L. Caffee, and Solon T. Kimball. Chicago, IL: University of Chicago Press, 2001.
- Willimon, William H. *Worship as Pastoral Care*. Nashville, TN: Abingdon, 1996.
- Zimmerman, Mari West. *Take and Make Holy: Honoring the Sacred in the Healing Journey of Abuse Survivors*. Chicago, IL: Liturgy Training Publications, 1995.